

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri atas berbagai suku bangsa, dan setiap suku bangsa berbeda dalam banyak hal dengan suku bangsa lainnya. Adanya berbagai perbedaan tidak hanya memberikan keunikan yang menarik yang dapat dibanggakan, namun di pihak lain dapat menimbulkan berbagai konflik.

Salah satu persyaratan terbentuknya Negara yang damai dan demokratis, adalah menghargai dan mengamini adanya keanekaragaman (Pluralitas) masyarakat dan bangsa. Namun memang sulit untuk memahami konsep multikulturalisme dan pluralisme itu kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari. sehingga tidak jarang pemahaman tentang konsep multikulturalisme dan pluralisme akan menjadi sebuah ancaman besar bagi kehidupan umat.¹

Negara Indonesia merupakan bangsa yang majemuk (Plural), terbentang pulau-pulau dari Sabang sampai Merauke, keanekaragaman suku, bahasa, ras, budaya, dan agama telah menjadi ciri khas dan identitas sejak bangsa ini berdiri. hal itulah yang telah disadari oleh Founding father negeri ini, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam upaya menyatukan bangsa yang plural ini, memang dibutuhkan perjalanan waktu yang cukup panjang dengan penuh perjuangan. Dan tentunya beberapa bentuk konflik dan konsesusnya akan mewarnai upaya mewujudkan bangsa yang damai, tentram dan demokratis. Dan itu karena masyarakat akan terus berubah sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk evolusioner yang sarat dengan kepentingan hidup yang berbeda beda.²

Manusia telah mempunyai naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak dilahirkan di dunia. Hubungan dengan

¹ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosilogi* (Jakarta: Cv. Rajawali, 1988), 10.

² Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosilogi*, 10.

sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Oleh karena itu dengan pemenuhan kebutuhan tersebut maka manusia akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, seperti untuk diterima orang lain, untuk menjadi anggota suatu kelompok, dan seterusnya. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi, apabila hal ini mengalami halangan maka akan timbul rasa cemas, emosi yang berlebihan, dan rasa takut.³

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.⁴

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok atas adanya rasa kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa ada peran dari individu yang lainnya. Adanya hal ini maka muncul kerjasama yang terjalin agar dapat memenuhi kebutuhan manusia.⁵

Di dalam konteks masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain, oleh karena itu manusia akan selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Prilaku manusia akan selalu dipengaruhi oleh manusia yang lain dan setiap manusia itu selalu melakukan sesuatu hal yang ada di luar dirinya dan tanpa diciptakan sendiri apa yang harus dilakukan, karena manusia itu selalu mempunyai sifat meniru dari tingkah orang yang dilihatnya dan tidak akan pernah terlepas dari respon antara orang yang satu dengan orang yang lainnya karena adanya rasa saling membutuhkan antara sesama manusia. Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak memberi respon.⁶

³ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Cv. Rajawali, 1988), 13.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 56.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 57.

Dengan adanya keragaman ini diharapkan agar manusia dapat mengambil hikmah penciptaan melalui potensi nalar, yang kemudian dapat dijadikan modal pengembangan kehidupan yang lebih bermanfaat. Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁷

Pendidikanlah yang mampu menstimulus perubahan sosial kearah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu.⁸

Menurut Mudjia Raharjo di antara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Sehingga pendidikan pada dasarnya adalah menuntun arah pikir manusia menuju tindakan atau perilaku yang bernilai atau yang mempunyai norma, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau secara abstraksi berarti masalah-masalah kemasyarakatan yang menyangkut berbagai fenomena

⁷ Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas,) 233

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, (bandung: Remaja Rosda Karya,1996), 27

hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi individual maupun kolektif.⁹

Pendidikan dari sudut pandang masyarakat dapat dimaknai sebagai proses warisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.¹⁰ Disini jelas terlihat fungsi sosial agama seperti apa yang dikatakan Durkheim bahwa menurut Durkheim fungsi agama adalah dapat menyatukan solidaritas sosial.¹¹ Menurutnya, agama lebih memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan ide-ide kolektif. Agama sangat berperan besar dalam membentuk perilaku masyarakat. Agama merupakan elemen nilai, dengan posisi tersebut maka agama merupakan suatu bentuk legitimasi yang solid.¹²

Manusia, masyarakat, agama dan budaya berhubungan secara dialektik. keempatnya berdampingan, saling menciptakan dan meniadakan. Kesemuanya ada secara bersama sama untuk menciptakan relasi. keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan satu dengan yang lainnya. dalam analisis sosiologi, agama adalah kenyataan sosial. Kenyataan tersebut merupakan fenomena sosiologis tentang tingkah laku manusia. Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural yang seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai kehidupan manusia sebagai individu maupun kelompok dalam bermasyarakat. Selain itu agama juga memberikan dampak bagi kehidupan manusia sehari-hari. Karena dalam agama terdapat suatu sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu dan norma-norma tersebut menjadi dasar acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.¹³

⁹ Mudjia rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan*, (Malang:UINPress, 2006), 31.

¹⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 196.

¹¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 171.

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 172.

¹³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 168.

Interaksi sosial antar umat beragama bersumber kepentingan dan kebutuhan yang paling mendasar ketika manusia melakukan interaksi bagi kehidupan yang ada di suatu daerah. Seperti interaksi yang terjadi di Desa Kutuk Undaan Kudus. Terjalannya hubungan interaksi antara masyarakat karena mereka pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai dan untuk memenuhi kepuasan dirinya. Terlepas dari itu secara tidak langsung juga menimbulkan sikap toleransi ataupun kerukunan antar umat beragama, dan juga di Desa Kutuk Undaan Kudus terdapat tiga agama yang berbeda yang mayoritas Islam, Budha kemudian Kristen. Hal menarik inilah yang penulis cari, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang interaksi sosial masyarakat Desa Kutuk Undaan Kudus yang berimplikasi pada membangun sikap toleransi antar umat beragama. Hal menarik juga adanya pluralisme agama di Desa Kutuk tidak menjadi benteng pemisah interaksi masyarakat sehari-hari, justru hal ini menjadi sebuah kekuatan untuk membangun kebhinekaan. Hal itu jelas terbukti dengan tidak adanya sejarah yang membuktikan pernah terjadinya konflik yang berlatar belakang agama.

Keadaan tersebut berupa tingginya rasa toleransi terhadap umat beragama lain di Desa Kkutuk Undaan Kudus, juga disebabkan oleh interaksi antar masyarakat dan individu yang berjalan dengan baik dan lancar. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa tersebut, terjadi secara berulang, dilakukan oleh generasi berikutnya dan hingga akhirnya menjadi budaya yang melekat kuat di kehidupan sosial mereka.¹⁴

Bentuk toleransi dan telah menjadi budaya yang ada di Desa kutuk Undaan Kudus adalah pada saat Hari Raya Idul Fitri, Hari raya Waisak dan Hari Raya Natal. Banyaknya masyarakat yang memeluk agama Islam di Desa Kutuk Undaan Kudus membuat suasana Hari Raya Idul Fitri semakin meriah. Sebagaimana umumnya yang ada di Indonesia, Hari Raya Idul Fitri di identikkan dengan anjungsana yang bertujuan sebagai memperkuat silaturahmi antara umat Islam yang satu dengan yang lain.

¹⁴ Hasil Observasi Di Desa Kutuk Undaan Kudus Pada Tanggal 11 januari 2019.

Namun di Desa Kutuk Undaan Kudus tidak hanya umat Islam saja yang merayakan Hari Raya Idul Fitri. Umat beragama lain seperti Kristen dan Budha juga ikut merayakan Hari Raya Idul Fitri. Perayaan tersebut berupa open house atau menyediakan makanan kecil atau makanan besar kepada para tamu, baik umat Islam yang berkunjung atau umat beragama yang lain. Selain itu semua warga masyarakat saling mengunjungi untuk memperkuat tali persaudaraan dan ikatan kekerabatan. Hal itupun juga dilakukan pada saat umat Kristen merayakan Hari Raya Natal maupun umat Budha ketika merayakan Hari Raya Waisak.¹⁵

Kerukunan di Desa Kutuk Undaan Kudus, jelas mengacu pada suatu interaksi damai, rukun, tentram dalam lingkup masyarakat itu sendiri dalam ragam budaya, bangsa, ras, suku, agama, dan sebagainya dengan berlandaskan Pancasila sebagai ideologinya. Kerukunan pada umumnya merupakan tujuan yang ingin diwujudkan oleh setiap manusia baik secara individu maupun kelompok, karena Secara historis belum jelas bagaimana agama-agama tersebut masuk hingga berkembang, serta mempengaruhi struktur sosialnya, hal ini sudah berlangsung lama dan literatur yang membicarakan tentang masalah tersebut pun belum juga ditemukan, dalam masyarakat yang berbagai macam agama ini hidup saling berdampingan dan tidak terlibat konflik agama seperti halnya di Sulawesi (kasus Poso).

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat dikalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan atau dinikmati oleh kalangan-kalangan atas atau orang kaya saja.

Keberagaman agama ini menjadikan semua warga masyarakat harus saling menghargai satu sama lain. baik dalam hal peribadatan, sosial, budaya, pendidikan dan hal-hal lainnya.

¹⁵ Hasil Observasi Di Desa Kutuk Undaan Kudus Pada Tanggal 11 Januari 2019.

Istilah itu sering disebut dengan toleransi, bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Desa Kutuk merupakan suatu daerah yang terdapat di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Meskipun masyarakat Desa Kutuk menganut berbagai kepercayaan, namun mereka dalam kehidupan keseharian dapat menjaga kerukunan satu sama lain. Hal ini dapat terlihat ketika ada tetangga mereka yang beragama lain mengalami musibah, mereka menengok dan ketika melaksanakan ibadah tetap menghormati. Tidak hanya sebatas itu saja, baik dalam lingkup sosial seperti karang taruna, posyandu remaja, gotong royong/soyo (dalam bahasa Jawa) dan kegiatan lain yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.¹⁶

Oleh karena itu, dengan memperhatikan kondisi masyarakat pluralisme agama yang dapat hidup rukun meskipun didalamnya terdapat berbagai kepercayaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Kutuk Undaan Kudus dengan mengangkat judul **“Interaksi Sosial Sebagai Upaya Untuk Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Qur’an Tafsir Di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”**.

B. Fokus Masalah

Sebagaimana penulis ketahui bahwa kehidupan masyarakat pluralistik, khususnya di perdesaan selalu berhadapan dengan berbagai lapisan masyarakat yang saling membutuhkan sikap toleran. Karena dalam skripsi inipenulis memberikan batasan masalah pada adanya kepentingan pemerintah untuk menciptakan stabilitas nasional, tuntunan ajaran agama, dan kepentingan masyarakat itu sendiri yang menghendaki hidup aman, damai dan sejahtera. Tiga unsur ini merupakan cita-cita setiap orang, sehingga tatanan kehidupan

¹⁶ Hasil Observasi Di Desa Kutuk Undaan Kudus Pada Tanggal 11 Januari 2019.

masyarakat menjadi stabil (normal). Untuk terciptanya semua itu, setiap orang dituntut untuk memahami kepentingan-kepentingan di atas dengan mengapresiasi nilai-nilai toleransi. Khususnya bagi masyarakat beragama.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini ialah: “Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Qur’an Tafsir Di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”. Untuk mempermudah penulis dalam mengadakan penelitian, maka dirumuskan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana pola interaksi sosial dalam membangun toleransi umat beragama pada masyarakat di Desa Kutuk Undaan Kudus ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi umat beragama masyarakat Desa Kutuk Undaan Kudus ?
3. Bagaimana penafsiran ayat tentang toleransi dan cara pengaplikasiannya pada masyarakat Desa Kutuk Undaan Kudus yang sesuai dengan aturan dan syariat yang ada dalam Al-Qur’an ?

D. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial dalam membangun toleransi umat beragama pada masyarakat di Desa Kutuk Undaan Kudus.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk toleransi umat beragama masyarakat Desa Kutuk Undaan Kudus.
3. Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang toleransi dan cara pengaplikasiannya pada masyarakat Desa Kutuk Undaan Kudus yang sesuai dengan aturan dan syariat yang ada dalam Al-Qur’an.

E. Mamfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta kajian untuk menilai perkembangan pendidikan sosial di Desa Kutuk Undaan Kudus, yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat pluralisme yang memeluk berbagai agama yaitu agama hindu, agama islam, dan agama kristen. dan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dimana adanya pola interaksi sosial yang berhubungan dengan toleransi agama dan tafsir tentang toleransi serta pengaplikasiannya sesuai dengan aturan syariat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dimana adanya toleransi agama yang berkaitan dengan pendidikan sosial keagamaan.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa tentang pengaruh toleransi agama terhadap perkembangan pendidikan sosial keagamaan. mahasiswa diharapkan mengetahui pentingnya toleransi antar umat beragama dan pendidikan sosial keagamaan dalam membentuk kemandirian, karakter dan sikap sosial kemasyarakatan, sehingga nantinya siap terjun dalam kehidupan masyarakat yang berwawasan akan sosial keagamaan.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah khususnya dal am meningkatkan pendidikan sosial keagamaan di berbagai daerah.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih mudah dan terarah serta yang paling utama adalah uraian yang disajikan mampu menjawab

permasalahan yang telah di sebutkan. Sehingga tujuan dapat tercapai dengan apa yang diharapkan.

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Pada bab ini penulis menguraikan tentang gambaran latar belakang masalah yang diteliti. Latar belakang mencakup tentang penjelasan mengenai bagian yang penting yang dijadikan alasan utama penulis mengangkat tema tersebut. Kedua yaitu rumusan masalah yang menjadi fokus dari masalah yang akan diteliti oleh penulis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan berisi tentang susunan bagian-bagian yang akan ditulis dalam penelitian ini.

2. BAB II (KAJIAN TEORI)

Bab II, penulis menggambarkan tentang kajian pustaka yaitu penjabaran judul dengan menggunakan refrensi buku, penelitian atau refrensi ilmiah lainnya. Kemudian kerangka teori (teori sosial yang digunakan untuk menganalisa masalah-masalah sosial). Kemudian penelitian terdahulu untuk menggambarkan penelitian yang relevan dengan Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Qur'an Tafsir Di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

3. BAB III (METODE PENELITIAN)

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Dalam metode tersebut terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta pemeriksaan keabsahan data.

4. BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

Pada bab ini penulis memberikan gambaran hasil data di lapangan dan kemudian di analisa menggunakan teori sosial yang relevan dengan penelitian ini. Penyajian data dibuat secara tertulis dan juga menyertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data primer maupun sekunder tersebut. Dalam bab ini juga berisi tentang penjelasan tentang pelaksanaan penelitian dan laporan hasil dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yakni, latar belakang Desa Kutuk kemudian interaksi sosial yang terbangun untuk

menjaga kerukunan umat beragama. Analisis data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirangkai oleh penulis. Dari analisis data tersebut diharapkan menjawab secara kompleks permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian tentang bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Islam dan Non Muslim dalam menjaga kerukunan umat beragama. Pemaparan hasil penelitian tersebut dijabarkan dalam bentuk deskriptif yang kemudian penulis analisa dengan teori bentuk-bentuk interaksi sosial.

5. BAB V (PENUTUP)

Bab kelima adalah penutup dimana dalam bab ini penulis menyimpulkan semua pembahasan yang tertulis pada bab sebelumnya dan juga saran-saran yang bersifat membangun agar penelitian yang dihasilkan selalu mengarah pada yang lebih maju.

